



## Pendidikan Seks Sejak Dini Menurut Abdullah Nasih Ulwan (Analisis Psikologis dan Sosiologis)

Mokhamad Miptakhul Ulum

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

Email : [miptakhul\\_ulum@ibntegal.ac.id](mailto:miptakhul_ulum@ibntegal.ac.id)

---

**Abstract.** *Sexual problems that occur in adolescents can plunge their future into a deviant current. The reason is their limited knowledge about sex. Educators urge students in schools as early as possible to be given an introduction to the importance of sexual education. The purpose is to shape the child's personality so that don't slip on negative things. The author uses qualitative methods in making this research. This research uses a qualitative literature method with descriptive and content analysis of the thoughts of Abdullah Nasih Ulwan. The author analyzes from a psychological and sociological perspective. The results of this research that sex education in the view of Abdullah Nasih Ulwan is to give understanding to children starting from he know the sexual desire and marriage. When a child grows up and can understand the affairs of social life, he already knows what is forbidden and permitted. Social interactions related to sex education in the family sphere include teaching the ethics of asking to be allowed, especially when he wants enter into his parents room, the ethics of seeing the nakedness of both mahrams and non-mahrams. As for social relations, children are able to know social care that is in the path of Islamic values.*

**Keywords :** *Sex Education; Abdullah Nasih Ulwan; Psychological; Sociological.*

---

**Abstrak.** *Masalah seksual yang terjadi pada remaja dapat menjerumuskan masa depannya ke arus yang sesat. Penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan mereka tentang seks. Pendidikan seksual sangat penting diberikan oleh guru kepada siswa sejak usia sedini. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak agar tidak jatuh pada hal yang negatif. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam membuat penelitian ini. Analisisnya menggunakan model deskriptif dan isi terhadap pemikiran Abdullah Nasih Ulwan terkait Pendidikan seks sejak dini. Penulis menganalisis dari segi psikologis dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam pandangan Abdullah Nasih Ulwan yaitu memberikan pemahaman kepada anak mulai dari ia mengenali hasrat seks dan perkawinan. Dengan modal pemahaman ini kehidupan sosial yang ia hadapi ketika sudah dewasa dapat lebih dipahami sehingga mampu memilih antaran yang halal dan haram. Interaksi sosial yang berkaitan dengan Pendidikan seks dalam lingkup keluarga diantaranya dengan mengajarkan adab memohon izin ketika ingin masuk ke kamar orangtuanya, adab memandang aurat terhadap mahram ataupun selain mahram. Adapun dalam hubungan sosial kemasyarakatan, anak mampu mengetahui kepedulian sosial yang berada dalam jalur nilai-nilai keislaman.*

**Kata Kunci :** *Pendidikan Seks, Abdullah Nasih Ulwan, Sosiologis, Psikologis.*

---

### PENDAHULUAN

Tingkat Pendidikan bagi generasi yang menjadi penerus bangsa sangat berpengaruh terhadap maju atau mundurnya bangsa. Regenerasi yang baik merupakan tumpuan masa depan bagi bangsa dan negara. Kualitas Pendidikan bagi generasi baru dapat membawa perubahan yang signifikan. Pendidikan yang memiliki kualitas tinggi harus mencakup pada tiga aspek sebagaimana menurut Bloom yakni kognitif, afektif maupun psikomotorik. Artinya ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk membentuk karakter bangsa meskipun mayoritas yang

dinilai oleh guru di Indonesia adalah dari segi kognitif karena hal ini sebagai instrumen yang mudah untuk dijadikan alat dalam memahami isi pelajaran (Sudjana, 1995, p. 23). Namun seharusnya guru juga memperhatikan secara maksimal terhadap potensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini karena potensi tersebut bisa meningkatkan kesadaran siswa atas pentingnya pemahaman siswa secara dini terhadap aspek psikologis dan fisik yang dimilikinya. Dengan demikian ia memiliki modal yang positif untuk berinteraksi secara sosial horizontal maupun vertikal.

Interaksi lawan jenis merupakan karakter dasar atas hasrat atau keinginan dan kebutuhan manusia. Agar keinginan tersebut tidak berujung pada hal yang negatif, maka masing-masing individu hendaknya memperhatikan norma atau aturan Islam terkait batasan interaksi lawan jenis. Pelanggaran batas interaksi tersebut dapat memicu terjadinya permasalahan seksualitas. Dalam hal ini masyarakat seharusnya memandang bahwa Pendidikan tentang seks itu tidak menjadi hal yang tabu. Kebanyakan dari mereka masih menganggap bahwa ketika berbicara tentang seks maka pola pikirnya menuju pada hal yang jorok, kotor, negatif dan buruk. Hal ini karena terjadi "*miss-information*" pada yang di maksud seks. (Rezi & Zubir, 2017, p. 48). Keadaan yang demikian ini akan berpotensi besar terhadap penyimpangan seksual yang sering terjadi di masyarakat.

Masa depan para remaja semakin hilang ketika mereka jatuh pada masalah keteledoran seks. Pendidikan seksual tidak sebatas pada hal yang kotor justru ini sangat penting diberikan oleh guru kepada siswa sedini mungkin agar karakter bangsa yang berbudi luhur dapat tertanam pada anak sejak dini. (Rosyid, 2007, p. viii). Hal itu merupakan metode yang sangat tepat agar bangsa Indonesia semakin terhindar dari kasus pelecehan seksual.

Pembahasan Pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini sejauh ini masih menjadi polemik. Banyak para tokoh Pendidikan yang masih memperdebatkan terkait hal ini. Menariknya materi ini tidak akan pernah habis untuk dibahas. Ada masyarakat yang pro dan kontra. Masyarakat yang kontra menganggapnya bahwa seks adalah permasalahan yang tabu untuk dibahas karena menyangkut tentang hubungan lawan jenis sehingga tidak bisa dibicarakan di tempat terbuka. Masyarakat yang pro justru menganggapnya bahwa terlalu sempit ketika memahami Pendidikan seks hanya sebatas hubungan lawan jenis (Zulpiadi, 2010, p. 22). Keterbatasan remaja memahami Pendidikan seks justru akan bermasalah bagi dirinya sendiri ketika tidak mampu menyaring informasi atau berita di media social. Dalam kondisi yang demikian, jika tanpa bimbingan dan pendampingan dari orangtua maka anak dengan mudah bisa mendapatkan informasi atau berita yang menyesatkan pikirannya serta dapat tergoda oleh arus kehidupan yang kurang sehat. Hal ini karena anak belum cukup umur untuk menangkap informasi tersebut. Hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan psikologis dan sosial seperti seks bebas bagi remaja, pelecehan seksual terhadap anak, pergaulan yang tidak sehat bagi anak, adalah diperlukan pendidikan seksual sejak dini, dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan memberikan panduan yang lengkap terkait pendidikan seks untuk anak.

## METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini adalah *library research* (pustaka). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab karya Abdullah Nasih Ulwan yaitu *Tarbiyat Al-Aulād Fī al-Islām*. Untuk menunjang sumber penelitian, penulis menambahkan beberapa buku dan jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan baik dari segi permasalahan ilmiah, judul maupun objek penelitian. Analisis deskriptif dan isi merupakan analisis yang digunakan oleh penulis untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terkait isi permasalahan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dijadikan sebagai alat untuk memberikan penjelasan atas fakta permasalahan secara sistematis sehingga bisa lebih mudah dipahami baik dalam tinjauan psikologis maupun sosiologis. Analisis isi digunakan untuk mengetahui kerangka berfikir Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyat Al-Aulād Fī Al-Islām* terkait pendidikan seks sejak dini untuk anak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Naluri seksual dalam diri manusia telah diciptakan oleh Allah SWT sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan kelestarian umat manusia di alam dunia dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan kesenangan bagi manusia. Allah SWT juga menunjukkan kepada kita terkait sarana-sarana halal bagi penyalurnya, tinggal terserah kita apakah petunjuk-Nya akan diikuti atau tidak, tentu saja setiap pilihan pasti memiliki konsekuensi masing-masing (Hathuut, 2006, p. 1). Pelestarian keturunan manusia telah dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan atas dorongan hidup yang dimilikinya. Dorongan dalam hal ini adalah yang disebut sebagai insting atau naluri seks. Naluri syahwat antar lawan jenis telah ada sejak mereka berdua masih bayi yaitu pada saat disusui oleh ibunya. Bayi itu menyusu karena merasa haus dan lapar. Menyusu membuatnya kenyang dan senang. Realitas ini adalah rasa seks pertama bagi manusia. (Akbar, 1986, p. 9).

Anak usia dini memiliki kecerdasan yang tidak dimiliki oleh orang dewasa. Daya kritisnya terkadang tidak mampu dibendung oleh upaya orangtuanya. Pada usia dini inilah usia anak disebut sebagai golden age (usia emas). Dalam masa kekritisannya, ia membutuhkan pendamping sebagai tutor untuk mengarahkan rangsangan-rangsangan daya kritisnya. Jika tidak memiliki pendamping yang baik maka rangsangan tersebut akan selalu mengarah pada hal-hal yang negative sehingga dapat menghambat perkembangan akal dan pikirannya. (Prastiti, 2008, p. 56). Untuk menjaga gangguan atas kepribadian anak ataupun emosionalnya, maka si anak perlu mendapatkan landasan hidup yang kuat. Adapun orangtua adalah pendamping atau tutor utama dalam mengendalikan rangsangan anak melalui Pendidikan seks.

Seksualitas manusia yang dapat dipertanggungjawabkan hanya bisa didapatkan oleh manusia dewasa yang benar-benar matang dalam memahami Pendidikan seks. Dengan demikian ia mampu mendapatkan dan memberikan kebahagiaan baik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat (Gunawan, 2000, p. 146). Pendidikan seks dalam pandangan Abdullah Nasih Ulwan yaitu memberikan pemahaman kepada anak mulai dari ia mengenali hasrat seks dan perkawinan. Dengan demikian ia mulai memahami terhadap urusan kehidupan dunia yang ketika dilakukan akan berdampak pada akibat hukum halal atau haram (Ulwan, 1976, p. 506).

Pendidikan seks berusaha memberikan amunisi kepada anak kecil agar mampu memiliki benteng dalam menghadapi ganasnya arus seksual. Anak mampu memilih mana yang benar dan logis atas berbagai masalah seksual ataupun reproduksi. Adaptasi yang baik terhadap Pendidikan seks mampu memberikan persiapan seksual secara matang bagi anak (Madan, 2004, p. 144). Pembimbingan dan pengasuhan terhadap anak baik laki-laki maupun perempuan perlu di beri pencerahan yakni dengan asupan materi Pendidikan seks. Hal ini akan berdampak secara baik bagi anak kelak ketika sudah dewasa dalam menjalin hubungan antar kelamin maupun seksual (Sahli, 1975, p. 27).

Dalam tubuh setiap manusia memiliki hasrat seksual yang disebut libido. Libido ini telah ada sejak pertama kali manusia dilahirkan. Tingkatan libido antara anak dan orang dewasa tentunya berbeda. Kepuasan seks yang diraih oleh anak tidak harus melalui alat vitalnya tetapi bisa melalui anggota badan yang lain seperti mulut. Adapun perkembangan usia anak juga mempengaruhi bagaimana ia melakukan cara pemuasannya. (Srlito Wirawan Sarwono, 1986, p. 52).

Dalam sudut pandang Islam, integrasi materi Pendidikan akidah, akhlak dan ibadah merupakan satu kesatuan yang mendasari pada materi Pendidikan seks. Kemuliaan akhlak seseorang salah satunya dapat terlihat pada bentuk perilaku atau tutur katanya terkait seksual. Hal itu karena ada kekuatan iman yang mendasari dalam berbicara mengenai seksual (Syarifudin, 1991, p. 33). Sehingga dengan keimanan yang kuat itulah perasaan seksual menjadi suci dan terhormat karena dapat diarahkan secara jelas dan islami. Jadi ia tidak akan menyalahgunakannya ke jalan yang salah karena sudah memegang teguh aturan-aturan yang memang semestinya dipatuhi.

Pendidikan seks bagi anak kecil memiliki tujuan agar ia mampu memahami identitas dirinya sebagai manusia sehingga kedepan mampu menjaga akibat buruk atas kejelekan seks itu sendiri. Tujuan pendidikan seksual ini bukanlah mengisi pemikiran para remaja terkait masalah jenis kelamin dan hubungan suami istri saja, namun tujuan ini hanya mengkristal di sekitar pemahaman persiapan remaja untuk menempuh perjalanan hakikat dalam hidup mereka (Zuraeq, 2010, p. 134). Hakikat

tujuan Pendidikan seks yaitu memberikan pemahaman kepada generasi muda dalam menyongsong kebutuhan masa balig (dewasa) agar terhindar dari jurang kemesuman dan akibat buruk seks bebas (Rosyid, 2007, p. 85). Pendidikan seks selain memaparkan terkait aspek biologis dan anatomi, juga menerangkan dari segi psikologis, sosiologis bahkan berkaitan dengan moral. Pendidikan seks yang benar harus memahami nilai-nilai kultural dan religius sehingga akan menghasilkan pendidikan seksual yang berakhlak dan bermoral.

Kebahagiaan hidup sepasang kekasih dapat diraih ketika sudah menikah. Bekal yang paling utama untuk menyambut pernikahan adalah dengan memperoleh materi pendidikan seks. Secara umum para remaja mendapatkan materi ini ketika menjelang nikah. Padahal seharusnya lebih cepat didapatkan pada ia memasuki usia balig. Hal ini sangat penting karena dalam rangka menjaga kestabilan di usia menjelang balig. (Madan, 1995, pp. 17–18). Menurut Utsman Ath-Thawil, pendidikan seks sangat penting, karena masalah seks adalah masalah yang sangat rentan dan sensitif ketika di bahas. Hal ini menjadikan kelompok anti islam menjadikan seksual sebagai sarana untuk membunuh karakter pemuda. (Ath-Thawil, 2000, pp. ix–x).

Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang lahir di Syria tepatnya di Kota Halab. Beliau lahir pada tahun 1928 M. Ayahnya bernama Syaikh Ulwan yakni sebagai sesepuh agama di Kota Halab (Suradi, 2008). Abdullah Nashih Ulwan lulus S2 dalam bidang spesialis Pendidikan pada tahun 1954. Gelar yang didapatkan adalah setara dengan *Magister of Arts* (MA). Gencarnya masalah politik pada masa itu menjadikan Abdullah Nashih Ulwan terhambat untuk melanjutkan studi S3 (Imron, 2016, p. 96).

Pada usia 15 tahun, Abdullah Nashih Ulwan sudah mulai mempelajari ilmu agama secara lebih luas. Waktu itu beliau sudah bisa berbahasa Arab yang fasih dan hafal al-qur'an. Dalam masa Pendidikannya di madrasah, beliau menerima berbagai petuah ilmiah dari para mursyid yang sangat ahli dalam ilmu agama. Salah satu mursyid yang ia kagumi adalah Syaikh Ragib At-Tabakh. Mursyid ini sangat hebat, menjadi rujukan atas masalah dari para temannya (Suradi, 2008).

Abdullah Nashih Ulwan wafat pada tanggal 5 Muharram 1408 H yang bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 1987 di Hospital Universiti Malik Abdul Aziz Arab Saudi. Beliau wafat dalam usia 59 tahun. Janazahnya dishalatkan di Masjidil Haram dan dimakamkan di Makkah. Kepergiannya diiringi kesedihan umat Islam seluruh dunia. Sosok yang begitu ikhlas dalam berjuang menegakkan Islam telah tiada. Akan tetapi ketiadaannya tidak diiringi dengan ketiadaan ajarannya yang sampai sekarang ini masih mengalir melalui berbagai karyanya (Suradi, 2008). Karya monumentalnya yang menjadi pusat rujukan dalam penelitian ini adalah Kitab *Tarbiyat Al-Aulād Fī Al-Islām*. Kitab ini sudah banyak diterjemahkan, namun penulis lebih menggunakan kitab utama yang berbahasa Arab sebagai rujukan dalam penelitian ini. Diharapkan agar lebih otentik dan akurat terhadap naskah yang akan dianalisis oleh peneliti.

Kitab *Tarbiyat Al-Aulād Fī Al-Islām* memiliki karakteristik yang khusus. Kekhususan karakteristik itu terdapat pada penjelasannya yang komprehensif dan menjelaskan unsur keutamaan Islam. Nilai-nilai keislaman menjadi obsesi tertinggi bagi Abdullah Nashih Ulwan dalam analisis penjelasannya. Dengan demikian tidak ada argumentasinya yang tidak didasari atas dalil nash al-Qur'an dan hadis. Kitab ini dicetak dalam dua juz, terdiri dari tiga bagian dan dari masing-masing bagian mencakup banyak pasal (sub bab). Pada setiap sub bab memuat berbagai rincian topik pembahasan. Dalam penelitian ini, penulis memusatkan pembahasan pada bagian kedua pasal ketujuh yakni tanggungjawab Pendidikan seksual. Pasal ketujuh ini dalam kitab *Tarbiyat Al-Aulād Fī Al-Islām* cetakan Darussalam, Mesir, terdapat dalam juz dua.

## 2. Pembahasan

Pendidikan seks dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan yaitu memberikan pemahaman kepada anak mulai dari ia mengenali hasrat seks dan perkawinan. Kehidupan sosial yang akan dihadapi oleh anak akan lebih dipahami sehingga mampu memilih antaran yang perbuatan yang halal dan haram ('Ulwan, 1976, p. 499). Pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak sedini mungkin walaupun anak itu tidak menanyakan soal seks. Perkembangan zaman yang begitu

cepat menjadikan anak akan lebih mudah mendapatkan informasi diantaranya tentang seks. Sebelum anak mendapatkan informasi seks yang menyimpang, maka orangtua atau guru harus lebih dahulu mengajarkannya. Hal ini agar anak tidak salah dalam menerima informasi terkait seks. Kesalahan awal terhadap pemahaman seks akan berdampak ketika ia sudah dewasa yang mempengaruhi pola pikirnya yang serba kotor.

Memberikan materi Pendidikan tentang seks kepada anak tidak selalu berjalan mulus, banyak hambatanya. Mayoritas orangtua masih memiliki rasa rih ketika membahas Pendidikan seks di depan anak-anaknya, sehingga ia tidak tahu bagaimana dan kapan waktu yang tepat untuk mengawali pembahasan tersebut. Sebagian dari mereka justru banyak yang berpikiran bahwa membahas masalah seks kepada anak merupakan sesuatu yang tabu, kotor dan tidak pantas. Hal ini menjadikan orangtua hanya bisa diam saat anaknya secara sengaja atau tidak sengaja memunculkan pertanyaan terkait seks. Dan tidak sedikit kemudian orangtua yang langsung marah dihadapan anaknya.

Melalui kitab ini, Abdullah Nasih Ulwan berusaha mempertahankan generasi muda yang lebih berakhlak mulia ditengah-tengah maraknya pergaulan bebas yang tidak terkendali. Sedangkan orangtua juga berpengaruh besar dalam mengendalikan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke lembah kesesatan. Dari uraian yang dibawakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, penulis dapat menganalisis yaitu mulai dari fase-fase pemberian pendidikan seks berdasarkan umur pada anak.

- وَأَرَى أَنَّ هَذِهِ التَّرْبِيَّةَ الْجِنْسِيَّةَ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَهْتَمُّ الْمُرَبُّونَ لَهَا، وَيُرَكِّزُوا عَلَيْهَا تَقْوَمُ عَلَى الْمَرَاةِلِ التَّالِيَةِ :
- فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (٧-١٠) سَنَوَاتِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ التَّمْيِيزِ يَلْفَنُ الْوَلَدُ فِيهِ آدَبَ الْإِسْتِئْذَانِ، وَآدَبَ النَّظَرِ.
  - وَفِي سِنِّ مَا بَيْنَ (١٠-١٤) سَنَةِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الْمُرَاهِقَةِ يُحْتَجَبُ الْوَلَدُ فِيهِ كُلَّ الْإِسْتِئْذَانِ الْجِنْسِيَّةِ.
  - وَفِي سِنِّ مَا بَيْنَ (١٤-١٦) سَنَةِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الْبُلُوغِ يُعَلَّمُ الْوَلَدُ فِيهِ آدَبَ الْإِتِّصَالِ الْجِنْسِيِّ إِذَا كَانَ مُهَيِّئًا لِلزَّوْاجِ.
  - وَفِي سِنِّ مَا بَعْدَ الْبُلُوغِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الشَّبَابِ يُعَلَّمُ الْوَلَدُ فِيهِ آدَبَ الْإِسْتِغْفَافِ إِذَا كَانَ لَا يَقْدِرُ عَلَى الزَّوْاجِ.

Artinya : Menurut Abdullah Nasih Ulwan, sesungguhnya Pendidikan seks yang wajib mendapatkan perhatian khusus dari para sang pendidik, hendaknya dilakukan sesuai dengan tingkatan fase berikut:

- Fase usia antara 7-10 tahun, yang disebut masa tamyiz (mampu membedakan). Dalam fase ini anak diajarkan tentang adab meminta izin dan melihat sesuatu.
- Fase usia antara 10-14 tahun, yang disebut masa murahaqah (peralihan). Dalam fase ini, anak dihindarkan dari macam-macam rangsangan seksual.
- Fase usia antara 14-16 tahun, yang disebut masa balig (mendapat dosa ketika berbuat maksiat), dalam fase ini anak diberi materi tentang adab berhubungan seksual ketika akan menikah.
- Fase setelah balig, yang disebut sebagai masa pemuda, dalam fase ini anak diberi materi tentang adab melakukan isti'faf (menjaga diri dari dosa) ketika belum mampu menikah. ('Ulwan, 1976, p. 499).

Melihat ketentuan berdasarkan fase tersebut, maka penulis dapat menganalisis bahwa Pendidikan seks yang dibawakan oleh Abdullah Nasih Ulwan masih terbatas oleh umur. Ia tidak membahas selain mengkhususkan pada usia prapubertas (7-10 tahun), pubertas (10-14 tahun), dan masa adolesen (14-16). Umur 7-16 memang merupakan tingkat awal bagi manusia untuk mendapatkan sebuah materi tentang pendidikan, apalagi tentang pendidikan seks. Karena pada masa itu adalah masa pembuatan pondasi kehidupan, masa yang bisa menentukan untuk kehidupan selanjutnya antara baik dan buruknya seseorang. Akan tetapi pendidikan seks juga perlu diberikan kepada siapapun saja, tidak memandang umur meskipun sudah tergolong dewasa atau tua. Sebab konsep pendidikan islami adalah pendidikan sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat adalah kesungguhan setiap orang dalam mengikuti perkembangan teknologi dan pengetahuan sampai akhir hidupnya. Ia mau melakukan aktivitas pembelajaran secara sukarela dimanapun dan kapanpun (Ulum, 2018, p. 60).

Selanjutnya konsep Pendidikan seks untuk anak sejak dini menurut Abdullah Nasih Ulwan yang dapat di analisis oleh penulis adalah sebagaimana rincian berikut :

### 1. Etika meminta izin

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, jika anak sudah mencapai umur *bālig*, orangtua diperintahkan untuk mengajarkan pada anaknya tentang etika meminta izin pada orangtua. Menurutnya ada tiga etika meminta izin dalam Islam.

*“Etika meminta izin pada orangtua terdapat pada tiga tempat. Pertama, sebelum shalat shubuh, karena pada waktu itu umumnya manusia masih tidur. Kedua, pada waktu siang, karena pada waktu itu umumnya manusia pada meletakkan pakaiannya, istirahat bersama istrinya. Ketiga, setelah shalat Isya, karena pada waktu itu adalah waktu tidur dan istirahat (‘Ulwan, 1976, p. 501).*

Adab berbaur dengan keluarga harus mengedepankan prinsip nilai-nilai Pendidikan, diantaranya pada saat meminta izin kepada orangtua pada tiga waktu sebagaimana di atas. Hikmah dari aturan tersebut adalah ketika anak tidak izin terlebih dahulu kepada orangtua yang sedang ada di kamar, sementara orangtua sedang dalam keadaan memakai pakaian yang tidak menutup aurat, maka hal ini akan terjadi sesuatu yang riskan untuk di pandang. Banyaknya anggota keluarga dan lemahnya ekonomi terkadang menghambat terjadinya keberhasilan orangtua dalam mendidik anaknya. Kondisi yang tidak memungkinkan untuk memisahkan orangtua dengan anaknya sewaktu tidur, atau kakak dengan adik, bisa menjadikan rangsangan psikologis yang tidak sehat jika tidak berhati-hati dalam menjaga kebaikan keluarga. Rangsangan psikologis negatif jika dibiarkan akan berdampak pada lingkup sosial yang lebih luas.

### 2. Etika Melihat

وَمِنَ الْقَصَايَا الْأَهَمَّةِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَرْكُزَ الْمَرْبِيُّ عَلَيْهَا، وَيَهْتَمُّ لَهَا أَنْ يَعُودَ الْوَلَدُ فِي سِنِّ تَمْيِيزِهِ آدَابَ النَّظَرِ حَتَّى يَعْلَمَ الْوَلَدُ مَا يَجِلُّ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَمَا يَحْرُمُ.

Artinya : *“Termasuk hukum yang penting yang wajib diperhatikan oleh pendidik adalah mengajarkan kepada anaknya sejak tamyiz untuk membiasakan bersikap tatakrama dalam memandang sesuatu sehingga ia mengetahui antara yang halal dan haram.” (‘Ulwan, 1976, p. 502)*

Etika melihat yang diajarkan pada masa *tamyiz* ini, dapat memberikan kebahagiaan hidup pada anak. Sebab anak telah di beri bekal akhlak yang lurus dan mantap. Dengan adanya pondasi yang kuat inilah ketika sudah dewasa, mereka bisa mengetahui dalam menjalin interaksi sosial antara yang baik dan buruk.

كُلُّ امْرَأَةٍ تَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ حُرْمَةً مُؤَبَّدَةً فَهِيَ مِنْ ذَوَاتِ مَحَارِمِهِ. وَكُلُّ رَجُلٍ حَرَامٌ عَلَى الْمَرْأَةِ الزَّوْجِ مِنْهُ حُرْمَةً مُؤَبَّدَةً فَهُوَ مِنْ ذَوِي مَحَارِمِهَا.

Artinya : *“Setiap wanita yang haram bagi lelaki untuk mengawininya disebut wanita mahram. Dan setiap lelaki yang haram bagi wanita untuk nikah dengannya maka disebut lelaki mahram” (‘Ulwan, 1976, p. 502).*

Dalam Islam, melihat aurat wanita mahram tidak diperbolehkan. Disamping tidak perlu untuk dilihat, aurat wanita mahram tersebut terkadang juga mengundang syahwat bagi saudara atau keluarga yang melihatnya. Namun ini adalah pandangan yang tidak cocok bagi karakter kelakian seseorang dan tidak pantas bagi sifat dan sikap seorang wanita. Adab melihat berdasarkan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan terkadang masih dianggap sepele oleh anggota keluarga. Keterbukaan aurat di dalam keluarga seolah tidak ada batas-batasnya, padahal mereka sesungguhnya tidak tahu bagaimana teori yang benar berdasarkan syariat. Kekhilafan yang fatal akibat ketidakhati-hatian orangtua dalam menjaga aurat di depan anak menjadikan rangasangan psikologis yang semakin memuncak pada anak, sehingga tidak heran sering kita jumpai banyak anak kecil yang berbuat atau berbicara yang kurang tepat atau tidak semestinya.

### 3. Etika Berjabat Tangan

Persoalan etika berikutnya adalah berjabat tangan terhadap lawan jenis serta membiarkan anaknya berkhalwat terhadap lawan jenis meskipun itu adalah wanita yang sudah dilamar. Padahal

ditegaskan dalam Islam bahwa itu adalah perbuatan terlarang. Seperti yang dikatakan Abdullah Nasih Ulwan:

لَا يَجُوزُ مُصَافَحَةُ الْمُخْطُوبَةِ بِحَالٍ لِكُونِهَا أَجْنَبِيَّةً قَبْلَ إِجْرَاءِ الْعَقْدِ. لَا يَجُوزُ أَنْ يَجْتَمَعَ إِلَّا بِوُجُودِ أَحَدٍ مَحْرَمٍ الْمُخْطُوبَةِ لِأَنَّ  
الإِسْلَامَ يَحْرُمُ الْخُلُوءَ بِالْأَجْنَبِيَّةِ

Artinya : *"Tidak diperbolehkan menjabat tangan wanita yang dilamar. Tidak boleh bertemu kecuali dengan adanya salah satu mahram, karena Islam melarang berkhalwat dengan wanita lain"* (Ulwan, 1976, p. 505)

Bertemunya lawan jenis dalam hubungan sosial pada zaman sekarang sudah menjadi hal yang wajar. Orang-orang menganggapnya itu adalah hal yang umum terjadi padahal bahayanya sangat besar. Akan tetapi mereka tidak melihat ketentuan yang diperbolehkan bertemu lawan jenis dalam Islam.

Pada zaman sekarang ini, dapat kita lihat bahwa berbagai praktik dalam meningkatkan gairah nafsu selalu terus berkembang hingga mencapai titik puncak. Mereka tidak berpikir tentang bencana dan kerusakan kedepannya. Maka kembalilah kepada teori Islam yang mengajak kebenaran, seperti perintah Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ جَرِيرٍ  
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرَةِ الْفَجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي (رواه الترمذي)

Artinya : *"Ahmad ibni Mani' telah bercerita kepada saya, Husyaim telah bercerita kepada saya, telah memberikan kabar kepada saya Yunus ibnu Ubaid dari Amrin ibni Sa'l, dari Abi Zur'ah ibni Amrin ibni jarir, dari Jarir ibni Abdillāh berkata: 'Saya telah bertanya pada Rasulullah SAW. tentang penglihatan yang secara kebetulan (tiba-tiba), kemudian beliau menyuruh saya agar memalingkan pandangan saya."* (H.R. At-Tirmizi) (Abdirrahīm, n.d., p. 452)

Sesama jenis kelamin juga terdapat ketentuan-ketentuan aurat tertentu sebagaimana hadis riwayat Muslim (Muslim, n.d., p. 183):

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ عَثْمَانَ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي  
سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ  
(رواه مسلم)

Artinya : *"Abu Bakrin ibni Abi Syaibah telah bercerita kepada saya, Zaid ibni al-Hubab telah bercerita kepada saya, dari ad-dahhāk ibni Utsman, ad-dahhāk berkata bahwa Zaid bin Aslama telah berkata, dari Abdirrahmān ibni Abī Saīd al khudriyyi dari bapaknya sesungguhnya Rasulullah SAW. berkata: 'Seorang laki-laki tidak boleh melihat auratnya laki-laki, seorang perempuan tidak boleh melihat auratnya perempuan'"*. (Hadis Riwayat Muslim).

Aurat sesama laki-laki yaitu terdapat pada lutut dan pusar. Begitu juga sesama perempuan jika keduanya muslimah yaitu antara pusar dan lutut.

مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ عَوْرَةٌ (الطبرانی فی الأوسط ، والحاكم وتعقب عن عبد الله بن جعفر)

Artinya : *"Sesuatu yang terdapat di antara pusar dan lutut merupakan aurat"* (Hadis riwayat at-Tabrānī dalam kitab al-Ausath, al Hakim, dan ta'aqub dari Abdillāh ibni Ja'far). (Aṣ-Ṣuyūṭi, n.d., p. 473)

Hikmah dari adanya ketentuan seperti ini adalah agar sesama lelaki tidak melakukan homo (hubungan seksual antara sesama laki-laki) ataupun lesbian (hubungan seksual antara wanita dengan wanita). Oleh karena itu, maka wanita-wanita muslimah yang mempunyai gairah tinggi harus menghindarkan matanya memandang wanita lain.

4. Menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual

مِنَ الْمَسْئُولِيَّاتِ الْكُبْرَى الَّتِي أَوْجَبَهَا الْإِسْلَامُ عَلَى الْمُرَبِّي أَنْ يَجْنِبَ وَلَدَهُ كُلَّ مَا يُثِيرُهُ جِنْسِيًّا، وَيُفْسِدُهُ خُلُقِيًّا. وَذَلِكَ حَيْثَمَا يَبْلُغُ الْوَلَدُ سِنَ الْمُرَاهِقَةِ، وَهُوَ أَلْسِنَ الَّذِي يَتَرَاوَحُ مَا بَيْنَ الْعَاشِرَةِ إِلَى الْبُلُوغِ.

Artinya : *“Diantara tanggungjawab besar yang telah diwajibkan oleh Islam atas pendidik yaitu menjauhkan anaknya dari setiap sesuatu yang merangsang pada seksual dan merusak akhlaknya. Perbuatan ini dilakukan ketika anak sudah mencapai umur mendekati baligh, yaitu usia antara sepuluh tahun hingga baligh”* (‘Ulwan, 1976, p. 522).

Anak yang telah berusia baligh atau mendekati baligh (sekitar 9 tahun) dilarang masuk pada kerumunan wanita. Karena secara psikologis, pada usia itu ia sudah mulai bisa bernalar untuk membedakan antara perempuan yang cantik dan jelek sehingga ia mulai menimbulkan syahwat terhadap dirinya apabila dia memandang sesuatu yang dapat merangsang nafsunya. Maka sebagai pendidik, orangtua harus selalu menjaga dan mengawasi anaknya menghindari sesuatu yang menimbulkan syahwat dan birahi supaya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan tidak terlanjur datang.

وَقَوْلُهُ: { أَوْ الطِّفْلَ الَّذِي لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ } يَعْنِي: لِصُعُوبِهِمْ لَا يَفْهَمُونَ أَحْوَالَ النِّسَاءِ وَعَوْرَاتِهِنَّ مِنْ كَلَامِهِنَّ الرَّجِيمِ، وَتَعْطِفُهُنَّ فِي الْمَشِيَّةِ وَحَرَكَاتِهِنَّ، فَإِذَا كَانَ الطِّفْلُ صَغِيرًا لَا يَفْهَمُ ذَلِكَ، فَلَا بَأْسَ بِدُخُولِهِ عَلَى النِّسَاءِ. فَأَمَّا إِنْ كَانَ مُرَاهِقًا أَوْ قَرِيبًا مِنْهُ، بِحَيْثُ يُعْرِفُ ذَلِكَ وَيُدْرِيهِ، وَيُفَرِّقُ بَيْنَ الشَّوَاهِدِ وَالْحَسَنَاءِ، فَلَا يُمَكِّنُ مِنَ الدُّخُولِ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya : *“Ibnu Katsir mengartikan dalam memaknai ayat عَوْرَاتِ النِّسَاءِ عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ yakni “Karena kecilnya sang anak, mereka belum paham terkait keadaan wanita, aurat wanita yang bertutur kata dengan penuh rasa sayang, kelembutannya dalam berjalan, dan gerakannya. Ketika anak kecil belum memahami terhadap hal tersebut, maka tidak berbahaya dengan memasukinya pada kerumunan wanita. Adapun apabila sudah remaja atau mendekati masa remaja, ketika anak telah mengeti tentang hal itu, dan mampu membedakan antara perempuan yang berwajah buruk dengan perempuan yang berwajah cantik, maka tidak diolehkan baginya untuk memasuki tempat kaum perempuan (Katsir, n.d., p. 43).*

Terdapat dua aspek dalam rangka menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual baik secara internal yakni pengawasan keluarga atau secara eksternal yakni pengawasan lingkungan. Secara internal misalnya mengawasi anaknya yang memasuki kamar orangtuanya pada waktu istirahat, mengawasi anaknya yang tidur secara bersama-sama dengan saudara-saudaranya, mengawasi anaknya dalam menonton televisi. Secara eksternal sebagai pendidik orangtua harus mengawasi anaknya dalam bergaul dengan teman-temannya, mengawasi anaknya ketika berjalan bersama orangtuanya ada sesuatu gambar yang tidak sopan, mengawasi anaknya yang melihat wanita lain memakai perhiasan indah dan mencolok.

5. Melakukan *Isti'faf* (Menjaga kehormatan diri) bagi orang yang belum mampu menikah.

*Isti'faf* adalah menjaga diri agar terhindar dari dosa bagi orang yang belum memiliki kemampuan untuk menikah. Tidak bisa diragukan lagi bahwa pernikahan adalah satu-satunya sarana untuk membina keluarga dan melahirkan anak secara sah. Ini adalah fitrah Allah yang diseretakan pada penciptaan manusia. Regenerasi pernikahan dari waktu ke waktu dapat berdampak pada kehidupan manusia yang lestari. Oleh karena itu sangat dianjurkan pada setiap generasi untuk memiliki naluri seks terhadap lawan jenis sehingga dapat melanggunkan bumi dari keramaian (Khahya, 2005, pp. 6–7).

Namun ini menjadi hal yang sangat sulit apabila seorang laki-laki ingin menikah tetapi tidak mempunyai harta. Sebenarnya ia ingin menjalankan sunah Rasul namun harta tak memungkinkan untuk menjalankan syariat Islam.

Allah SWT telah berkata dalam Surat An-Nur ayat 33, yaitu:

وَلَيْسَتَعَفِّفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Artinya : *“Dan orang-orang yang belum bisa menikah sebaiknya menjaga kesucian dirinya sehingga Allah memberikan kemampuan kepada mereka berupa karunia-Nya”* (QS. An-Nur: 33)

Ayat al-Qur’an di atas mengingatkan kepada seseorang agar mampu memelihara kehormatannya. Hal ini karena merupakan suatu Pendidikan kejiwaan yang luhur, menanamkan keteguhan hati untuk tidak bermaksiat, berusaha mengikuti peran malaikat yang anti dosa serta menumbuhkan perasaan yang tenang, damai dan tentram dalam menghadapi kehidupan sosial.

6. Memberikan pemahaman positif terkait seksual kepada anak secara terang-terangan.

Siswa boleh mendapatkan materi tentang Pendidikan seks dari gurunya. Hal ini berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur’an yang telah lebih dulu membicarakan tentang seksual. salah satu diantaranya yaitu QS. Al-Mukminun: 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِغُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7)

Artinya : *“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap para istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidaklah tercela. Barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah yang melampaui batas.”* (QS. Al-Mukminun: 5-7)

Ayat di atas masih umum dan belum bisa dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang wajib dilakukan oleh para pendidik agar anak-anak bisa mengetahui secara dalam dan bijak tentang seks. Dengan pengetahuan seperti itu seorang muslim dapat mengenali perkara yang diharamkan dan diperbolehkan, ketika ia akan memuaskan naluri seksnya. Menjelaskan tentang seks disini bukan berarti menjelaskan sesuatu yang negatif kepada anak seperti materi pendidikan seks oleh orang-orang barat. Akan tetapi pendidikan seks disini lebih mengarah pada tata cara atau etika dalam bergaul, menjalani sebuah kehidupan, yang berkaitan dengan *jinsiyyah* (jenis manusia baik sesama jenis atau lawan jenis). Dalam kitab *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islām* diterangkan :

وَمِنَ الدَّلِيلِ الْقَوِيَّةِ الَّتِي تَدُلُّ عَلَىٰ أَنَّ الْمَصَارِحَةَ فِي فُضَايَا الْجِنْسِ أَمْرٌ ضَرُورِيٌّ لِلْوَالِدِ تَعْلِيمِ الْوَلَدِ وَهُوَ فِي سِنِّ التَّمْيِيزِ أَحْكَامَ الْبُلُوغِ، وَإِرْهَاصَاتِ الْمَرَاهِقَةِ حَتَّىٰ إِذَا ظَهَرَتْ عَلَيْهِ الظُّوَاهِرُ عَرَفَ مَا وَجِبَ عَلَيْهِ فِعْلُهُ وَمَا وَجِبَ عَلَيْهِ تَرْكُهُ بَلْ عَرَفَ الْحَلَالَ وَالْحَرَامَ.

Artinya : *“Salah satu dalil kuat yang menunjukkan bahwa memberikan penjelasan terkait berbagai masalah seksual adalah perkara penting bagi anak yaitu mengajarkan anak tentang baligh dalam usia tamyiz dan tanda-tanda mendekati baligh sehingga ketika tampak padanya sesuatu yang terlihat jelas ia telah mengetahui sesuatu yang wajib dilakukan dan ditinggalkan bahkan ia mengetahui yang halal dan haram”* (Ulwan, 1976, p. 597)

## KESIMPULAN

Pendidikan seksual sangat penting diberikan oleh guru kepada siswa sejak dini. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke hal negatif. Pendidikan seks dalam pandangan Abdullah Nasih Ulwan yaitu memberikan pemahaman kepada anak mulai dari ia mengenali hasrat seks dan perkawinan. Materi seksual dan perkawinan yang dikemas dalam bingkai Pendidikan seksual adalah langkah awal bagi anak dalam menumbuhkan kekuatan psikologis. Sehingga dengan modal psikologis yang sehat, anak mampu bersosialisasi dengan masyarakat, menjalin kehidupan sosial yang dapat lebih dipahami sehingga mampu memilih antara yang halal dan haram. Interaksi sosial yang berkaitan dengan Pendidikan seks dalam lingkup keluarga diantaranya dengan mengajarkan adab memohon izin ketika ingin masuk ke kamar orangtuanya, adab memandang aurat terhadap mahram ataupun selain mahram. Adapun dalam hubungan sosial kemasyarakatan, anak mampu mengetahui kepedulian sosial yang berada dalam jalur nilai-nilai keislaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ulwan, A. N. (1976). *Tarbiyat Al-Aulād Fī Al-Islām*. Daarussalam.
- Abdirrahīm, A. al-‘Alī M. ‘Abdirrahmān ibni. (n.d.). *Sunan At-tirmizi*. al-Maktabah asy-syāmilah.
- Ad-Dasūqiyyu, M. ibnu A. (n.d.). *Hāsyiyyah al-Dasūqiyyu*. al Maktabah al Syamilah.
- Akbar, A. (1986). *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Ghalia Indonesia.
- Aş-Şuyūṭi, J. (n.d.). *Jāmi’ al-Ahādits*. al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Ath-Thawil, U. (2000). *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, A. (2000). *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka cipta.
- Hathuut, H. (2006). *Panduan Seks Islami*. Zahra.
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 1, 89. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/771>
- Katsīr, A. al-F. I. ibnu. (n.d.). *Tafsīr al Qur’an al Adzīm*. al Maktabah al Syamilah.
- Khahya, T. I. (2005). *Nikah dan Seks Menurut Islam*. Akbar.
- Khalis, I. (2011). *Selain Nikmat, Seks itu Sangat Menyehatkan!* Diva Press.
- Madan, Y. (1995). *Sex Education for Teens, Pendidikan Seks Remaja dalam Remaja*. Mizan.
- Madan, Y. (2004). *Sex Education For Children*. Mizan Publika.
- Muslim, I. A. al-H. (n.d.). *Al Jāmiu as-shahīh al-Musamma Shahīh Muslim*. Toha Putra.
- Prastiti, W. D. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Indeks.
- Rezi, M., & Zubir, M. (2017). Seksualitas Dalam Alquran (tinjauan Deskriptif Analitis Ayat-ayat Alquran). *Humanisma : Journal of Gender Studies*, 1(1), 47–60.
- Rosyid, M. (2007). *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Syiar Media Publishing.
- Sahli, S. (1975). *Sex Education*. Yayasan Arofah Abadi dan Yayasan Keluarga Sejahtera.
- Srlito Wirawan Sarwono, A. S. (1986). *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Rajawali.
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya.
- Suradi, M. A. (2008). *Dr Abdullah Nasih Ulwan, Selagi Nadi Berdenyut Pena Sentiasa Menulis*. [Http://Tamanulama.Blogspot.Com/](http://Tamanulama.Blogspot.Com/). <http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasih-ulwan-selagi-nadi.html>
- Syarifudin, A. (1991). *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Pustaka Mantiq.
- Ulum, M. M. (2018). *Penerapan Konsep Ṭūlu Az-Zamān Menurut Az-Zarnuji Di Pondok Pesantren Asma’ Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan*. 6(2), 58–86.
- Zulpiadi. (2010). *Pendidikan Seks Pada Remaja Menurut Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zuraeq, M. (2010). *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh dan Shaliha*. Bintang Cemerlang.